



Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama *Der Gute Mensch von Sezuan* Karya Bertolt Brecht

Violation of the Principle of Cooperation in Bertolt Brecht's Drama *Der Gute Mensch von Sezuan*

Eka Fitriyana¹⁾, Iman Santoso²⁾

Universitas Negeri Yogyakarta^{1), 2)}

Jalan Colombo Nomor 1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia^{1), 2)}

ekafitriyana.2021@student.uny.ac.id¹⁾, iman_santoso@uny.ac.id²⁾

Abstract

*This study aims to describe (1) the types of violations of the principle of cooperation and (2) the implicature in Bertolt Brecht's play *Der Gute Mensch von Sezuan*. The data collection methods and techniques used were the "Simak Bebas Libat Cakap" method and reading and note-taking techniques. Data analysis was carried out using the referential matching method and the basic technique of "Pilah Unsur Penentu". The results of this study indicate that: 1) there were 35 instances of violations of the principle of cooperation, namely violations of the maxim of quantity (13 instances), violations of the maxim of quality (5 instances), violations of the maxim of relevance (10 instances), and violations of the maxim of performance (7 instances). The most frequent violation was a violation of the maxim of quantity; 2) there were 17 types of implicatures in violations of the principle of cooperation, namely a) showing respect, b) sarcasm, c) expressing doubt, d) mockery, e) expressing dislike, f) providing information, g) evoking pity, h) showing anger, i) convincing, j) concealing something, k) rejecting something, l) showing concern, m) changing the topic of conversation, n) asking for advice, o) accepting a request, p) boasting, q) seeking information. The implicature of concealing something is the most commonly found implicature. This is because the main plot of this play is disguise.*

*Keywords: Drama *Der gute Mensch von Sezuan*, Violation of Cooperation Principles, Implicature*

Pendahuluan

Dalam berkomunikasi, penutur serta mitra tutur hendaknya bekerja sama dengan baik serta mematuhi aturan atau kaidah dalam berkomunikasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan komunikasi dapat berlangsung dengan lancar dan baik tanpa adanya kesalahpahaman. Salah satu kaidah dalam berkomunikasi disebut dengan prinsip kerja sama, yaitu dengan berusaha untuk menyampaikan informasi yang cukup diperlukan oleh mitra tutur dan sesuai dengan tujuan atau arah percakapan. Grice (1975) menyatakan teori prinsip kerja sama disertai dengan empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Setiap maksim mencakup aturan-aturan yang hendaknya ditaati oleh penutur dalam suatu percakapan.

Maksim kuantitas menekankan pada pentingnya penutur untuk memberikan informasi yang sesuai, cukup, serta informatif terhadap mitra tutur. Dalam maksim kuantitas, Grice (1975) memberikan aturan: (a) *Make your contribution as informative as required (for the current purposes of the exchange)*. ‘Berikan kontribusi Anda seinformatif mungkin sesuai dengan tujuan percakapan yang sedang berlangsung.’ dan (b) *Do not make your contribution more informative than is required*. ‘Jangan memberikan kontribusi lebih informatif dari apa yang diperlukan.’

Berdasarkan maksim kuantitas, penutur diharapkan dapat menyatakan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta yang harus didukung oleh bukti yang memadai. Dalam maksim kualitas, Grice (1975) memberikan aturan sebagai berikut: (a) *Do not say what you believe to be false*. ‘Jangan katakan apa yang Anda yakini salah.’ dan (b) *Do not say that which you lack adequate evidence*. ‘Jangan katakan hal yang tidak didukung oleh bukti yang memadai.’

Dalam maksim relevansi, diharapkan adanya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur, di mana masing-masing sebaiknya menyampaikan informasi yang relevan sesuai dengan topik yang dibicarakan. Dalam maksim relevansi Grice (1975) memberikan aturan yaitu, *Be relevant* ‘Jadilah relevan.’ Dalam maksim pelaksanaan, penutur diharapkan untuk menyampaikan pembicaraan secara jelas, teratur, langsung, dan tanpa ambiguitas makna. Dalam maksim kualitas, Grice (1975) memberikan aturan, yaitu: (a) *Avoid obscurity of expression*. ‘Hindari penggunaan bahasa yang tidak jelas.’, (b) *Avoid ambiguity*. ‘Hindari ambiguitas.’, (c) *Be brief (avoid unnecessary prolixity)*. ‘Hindari penggunaan kata-kata yang tidak perlu.’, dan (d) *Be orderly*. ‘Jadilah teratur.’

Percakapan antara penutur dan mitra tutur dimungkinkan terjadi pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan maksim percakapan saat berkomunikasi. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama tersebut terjadi karena berbagai faktor, salah satu faktornya adalah situasi dan kondisi ketika percakapan berlangsung. Selain itu, penutur terkadang sengaja melakukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dengan maksud atau tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada mitra tuturnya. Maksud dan tujuan tersebut biasanya cenderung diungkapkan secara implisit dalam bentuk implikatur.

Implikatur adalah salah satu bidang kajian pragmatik yang berkaitan erat dengan makna tersirat dari suatu tuturan dan sangat bergantung pada konteks serta penafsiran pendengar atau pembaca.

Menurut Saifudin (2020), implikatur merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur tidak sama dengan maksud sebenarnya (terjadi secara tidak langsung). Lebih lanjut, implikatur tidak terikat dengan kata atau frasa tertentu dalam tuturan tetapi muncul dari faktor kontekstual dan pemahaman konvensi yang dapat diamati dalam percakapan. Makna dalam implikatur tidak ditentukan oleh arti harfiah atau makna yang tersurat, melainkan berdasarkan persepsi atau pemahaman para pendengarnya (Wahyuningsih & Rafli, 2017). Implikatur memiliki tujuan tertentu seperti mengkritik, memperhalus preposisi yang diujarkan, memerintah, menyindir, memberi nasihat dan lain sebagainya (Zubaedah, 2021).

Untuk dapat memahami maksud atau tujuan dari tuturan dalam bentuk implikatur, seseorang perlu memahami konteks yang melatar belakangi percakapan. Konteks adalah landasan konseptual mengenai segala hal yang dijadikan referensi dalam berkomunikasi atau memahami maksud dari tuturan (Saifudin, 2019). Konteks merupakan aspek penting dalam kajian Pragmatik, karena sebagian kata dalam suatu bahasa tidak dapat dimaknai dengan tepat apabila konteks tuturan tidak diketahui (Cahyono dalam Rahman, 2017). Selain itu tanpa kehadiran konteks akan menyebabkan keambiguan dan kesalahpahaman (Rahardi, 2020). Pemahaman terhadap makna dapat diperoleh dengan melihat hubungan antar penutur, kata-kata yang mereka ujarkan, dan kejadian-kejadian dan objek yang mengikuti peristiwa tutur (Chapman & Routledge dalam Rosyidah, 2017).

Terdapat delapan komponen tutur yang dikemukakan oleh Hymes (1977) untuk memahami konteks yaitu: *Scene and Setting* 'tempat dan suasana', *Participant* 'peserta tutur', *Ends* 'tujuan tuturan', *Act of Sequence* 'urutan tuturan', *Key* 'cara bertutur', *Instruments* 'instrumen atau media tutur', *Norms* 'norma tutur', *Genre* 'kategori tuturan'. Delapan komponen tersebut biasa disebut dengan komponen tutur SPEAKING.

Pelanggaran prinsip kerja sama sering ditemukan dalam karya sastra yang mengandung banyak dialog antar tokohnya, seperti naskah drama. Percakapan dalam naskah drama seringkali mengandung pesan tersirat yang menyebabkan pembaca harus menduga-duga (Suryani dkk., 2019). Dialog menjadi bagian terpenting dalam naskah drama. Selain itu, dalam naskah drama biasanya terdapat interaksi dialog yang memunculkan beragam penafsiran dan maksud-maksud tertentu (Zain, 2020). Hal tersebut selaras dengan pendapat Nahda & Maspupah (2021) yang menjelaskan bahwa keutamaan dalam naskah drama berasal dari sudut pemakaian bahasa dan penyampaian pesan dari dialog para tokoh. Pesan yang dituangkan oleh pengarang dalam naskah drama bertujuan untuk menyampaikan berbagai hal, mulai dari memberikan informasi, hiburan, pendidikan, hingga kritik terhadap persoalan yang sedang berlangsung. Penulis naskah drama mencoba untuk

menyampaikan informasi serta amanat ke dalam dialog yang diucapkan oleh antar tokohnya dan kemudian disampaikan melalui pementasan dalam beberapa babak dan adegan.

Naskah Drama *Der Gute Mensch von Sezuan* merupakan salah satu karya *masterpiece* dari Bertolt Brecht yang ditulis saat masa pelariannya ke beberapa negara karena tekanan dari NAZI. Naskah drama ini ditulis dengan latar belakang sejarah Jerman yang kompleks dari tahun 1938 sampai 1940. Oleh sebab itu, dialog yang dituturkan oleh para tokoh dalam naskah drama *Der Gute Mensch von Sezuan* mengandung banyak pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan implikatur yang membuat pembaca dapat merenungkan secara rasional terkait isu politik dan sosial yang terjadi pada zaman itu.

Pelanggaran prinsip kerja sama telah lama menjadi perhatian para peneliti. Syahfitri (2023) mengkaji pelanggaran prinsip kerjasama dalam film berbahasa Jerman yang berjudul *Wolkenbruchs Wunderliche Reise in Die Arme Einer Schickse* Karya Michael Steiner. Sedangkan Muslimah (2021) melakukan penelitian pelanggaran prinsip kerja sama pada naskah drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht. Dalam penelitiannya, Syahfitri (2023) menemukan 34 data pelanggaran prinsip kerja sama yaitu pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksanaan yang memiliki tujuan tuturan representatif, direktif dan ekspresif. Sedangkan Muslimah (2021) menemukan 35 data pelanggaran prinsip kerja sama berupa pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksanaan dengan tujuan tuturan representatif, direktif dan ekspresif. Di sisi lain, naskah drama *Der Gute Mensch von Sezuan* karya Bertolt Brecht juga banyak dikaji dari perspektif sastra, seperti kajian mengenai tanggapan pembaca oleh Faizal (2016), *Verfremdungseffekt* (efek alienasi) oleh Rahmawati (2021), serta analisis struktur dan tekstur berdasarkan teori George R. Kernodle oleh Rakhmat (2023). Namun, hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang mengkaji naskah drama ini dari sisi Pragmatik. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan mengkaji naskah drama *Der Gute Mensch von Sezuan* karya Bertolt Brecht dari sisi pelanggaran prinsip kerja sama beserta implikturnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah para tokoh yang berdialog dalam naskah drama *Der Gute Mensch von Sezuan* karya Bertolt Brecht. Objek penelitian ini adalah semua tuturan yang terdapat pelanggaran prinsip kerja sama dan implikturnya. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak, yang juga dikenal sebagai metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), peneliti menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam dialog atau percakapan secara langsung (Sudaryanto, 2015). Metode SBLC dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data berupa teknik catat.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan berupa metode padan referensial. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun alat dalam teknik PUP adalah daya pilah yang menggunakan mental dari setiap peneliti (Sudaryanto, 2015). Komponen tutur SPEAKING berfungsi sebagai dasar untuk secara lebih rinci menguraikan konteks percakapan serta permasalahan yang ada, termasuk jenis pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang terkandung dalam percakapan tersebut. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), yang bertujuan untuk membandingkan dan menyamakan data kebahasaan dengan reaksi yang diberikan oleh mitra tutur dalam percakapan.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sejumlah 35 data pelanggaran prinsip kerja sama dalam naskah drama *Der Gute Mensch von Sezuan* karya Bertolt Brecht. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut meliputi, pelanggaran maksim kuantitas sejumlah 13 data, pelanggaran maksim kualitas sejumlah 5 data, pelanggaran maksim relevansi sejumlah 10 data, dan pelanggaran maksim pelaksanaan sejumlah 7 data. Pelanggaran maksim kuantitas merupakan pelanggaran yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa para tokoh dalam naskah drama *Der Gute Mensch von Sezuan* sering memberikan informasi yang berlebihan atau bahkan kurang dari apa yang diperlukan oleh mitra tutur dengan maksud tertentu. Sedangkan, pelanggaran maksim kualitas merupakan pelanggaran yang paling sedikit ditemukan pada penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa para tokoh dalam naskah drama *Der Gute Mensch von Sezuan* menghindari perkataan yang tidak sesuai dengan fakta yang ada.

Tabel 1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama *Der Gute Mensch von Sezuan* Karya Bertolt Brecht.

No.	Jenis Pelanggaran Maksim	Jumlah
1.	Kuantitas	13
2.	Kualitas	5
3.	Relevansi	10
4.	Pelaksanaan	7
Total		35

Penelitian ini menelaah implikatur percakapan untuk lebih memahami maksud dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam naskah drama *Der Gute Mensch von Sezuan* karya Bertolt Brecht. Hal ini dilakukan dengan menganalisis pelanggaran maksim yang dilakukan oleh para tokoh dan dikaitkan dengan konteks dari suatu tuturan. Ditemukan 17 implikatur dalam pelanggaran prinsip kerja sama yang selengkapnyanya dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa

implikatur menutupi suatu hal merupakan implikatur yang paling banyak dilakukan oleh para tokoh dalam naskah drama *Der Gute Mensch von Sezuan* karya Bertolt Brecht. Hal ini menunjukkan bahwa para tokoh tidak langsung mengungkapkan informasi yang sebenarnya. Salah satu penyebabnya adalah dikarenakan plot utama dari naskah drama ini yang berpusat pada penyamaran. Oleh karena itu, implikatur menutupi suatu hal digunakan untuk mempertahankan kedok dari tokoh utama, yaitu Shen Te dan sepupunya Shui Ta.

**Tabel 2. Implikatur dalam Naskah Drama
Der Gute Mensch von Sezuan Karya Bertolt Brecht**

No.	Implikatur	Jumlah
1.	Menunjukkan rasa hormat	1
2.	Menyindir	3
3.	Menyatakan keraguan	1
4.	Mengejek	2
5.	Menyatakan rasa tidak suka	1
6.	Memberikan informasi	3
7.	Memunculkan rasa iba	3
8.	Menunjukkan rasa marah	2
9.	Meyakinkan	4
10.	Menutupi suatu hal	5
11.	Menolak suatu hal	3
12.	Menunjukkan kepedulian	1
13.	Mengalihkan topik pembicaraan	2
14.	Meminta saran	1
15.	Menerima permintaan	1
16.	Menyombongkan diri	1
17.	Mencari tahu informasi	1
Total		35

Pembahasan

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Maksim kuantitas menghendaki penutur untuk memberikan informasi yang tidak lebih atau kurang dengan apa yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Namun, para tokoh dalam naskah drama *Der Gute Mensch von Sezuan* banyak melakukan pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Hal ini berarti bahwa para tokoh seringkali memberikan informasi yang berlebihan atau bahkan kurang dari apa yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 13 data yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Berikut contohnya

Die Hausbesitzerin : *Wo ist Ihr Laden?*

Der Mann : *Im Augenblick habe ich keinen Laden. Sehen Sie, ich habe ihn eben verkauft.*

Pada tuturan tersebut, Nyonya pemilik toko ingin mengetahui identitas dan latar belakang Shen Te dan orang-orang yang ikut tinggal bersamanya, termasuk Der Mann. Nyonya pemilik rumah bertanya kepada pria tersebut mengenai lokasi tokonya karena pria itu mengaku sebagai penjual tembakau. Namun, jawaban dari Der Mann melanggar maksim kuantitas karena pertanyaan dari Die Hausbesitzerin hanya membutuhkan informasi dimana letak toko milik pria itu dan seharusnya pria tersebut tidak perlu memberikan informasi bahwa tokonya baru saja di jual. Pria tersebut seharusnya cukup menjawab *“Im Augenblick habe ich keinen Laden.”* dan tidak perlu mengatakan, *“Sehen Sie, ich habe ihn eben verkauft.”*

Maksim kualitas mengharuskan penutur untuk menyampaikan informasi yang sebenar-benarnya sesuai dengan fakta yang ada kepada mitra tutur. Jika penutur menyampaikan informasi yang tidak disertai dengan bukti, maka penutur tersebut dianggap melanggar maksim kualitas. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 5 data yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim kualitas. Salah satu contohnya adalah pada tuturan berikut.

Wang : *Nur gegen die bösen sen Menschen, nicht war? Man weiß doch, daß die Provinz Kwan seit Jahrzehnten von Überschwemmungen heimgesucht wird.*
 Der Zweite Gott : *So? Und warum das?*
 Wang : *Nun, weil dort keine Gottesfurcht herrscht.*

Pada tuturan tersebut, Wang memberikan informasi kepada para dewa bahwa Provinsi Kwan sering dilanda banjir selama beberapa dekade dan Dewa Kedua bertanya mengapa hal tersebut dapat terjadi. Jawaban dari Wang melanggar maksim kualitas karena ia memberikan informasi yang tidak ada bukti kebenarannya dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut terlihat dari tuturan Wang yaitu, *“Nun, weil dort keine Gottesfurcht herrscht”* Tidak ada hubungan antara bencana banjir dengan tidak ada rasa takut akan Tuhan. Pada kenyataannya, daerah di Provinsi Kwan sering terjadi banjir karena mereka membiarkan bendungan yang rusak.

Maksim relevansi mengharuskan penutur agar menyampaikan informasi yang berkaitan dengan topik pembicaraan. Apabila penutur memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan topik yang dibicarakan, maka hal tersebut dianggap bahwa penutur telah melanggar maksim relevansi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 10 data yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim relevansi. Salah satu contohnya adalah pada tuturan berikut.

Shen Te : *Wozu ist der Strick?*
 Sun : *Geh weiter, Schwester, geh weiter! Ich habe kein Geld, nichts, nicht eine Kupfermünze. Und wenn ich eine hätte, würde ich nicht dich, sondern einen Becher Wasser kaufen vorher.*

Jawaban yang diberikan oleh Sun melanggar maksim relevansi karena ia memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan dari Shen Te yang bertanya untuk apa tali yang dibawa oleh Sun. Sun malah mengatakan jika ia tidak memiliki uang sepeser pun dan jika punya uang ia memilih untuk membeli secangkir air. Seharusnya, Sun menjawab fungsi dari tali yang sedang ia bawa. Hal tersebut dikatakan oleh Sun karena ia mengira Shen Te seorang pelacur seperti wanita lain yang ia temui di taman itu. Sun menganggap Shen Te sedang mencoba untuk merayunya.

Maksim pelaksanaan menghendaki penutur untuk memberikan jawaban yang jelas, teratur, dan menghindari ambiguitas kepada mitra tutur. Jika penutur memberikan jawaban yang tidak jelas dan ambigu, maka penutur tersebut dianggap melanggar maksim pelaksanaan. Salah satu contohnya adalah pada tuturan berikut.

Shui Ta : *Herr Yang Sun!*
 Sun : ***Herr Wie-Sie-auch-heißen-mögen!***

Tuturan tersebut terjadi di toko tembakau milik Shui Ta. Sun datang dan menginginkan uang dari sepupu Shui Ta, yaitu Shen Te. Shui Ta marah karena Sun membicarakan hal yang tidak benar mengenai Shen Te. Jawaban dari Sun melanggar maksim pelaksanaan karena ia memberikan jawaban yang tidak jelas atas pertanyaan dari Shui Ta. Ia menanggapi Shui Ta dengan mengeja kalimat dan tidak langsung menjawab secara lugas. Ia juga memberikan respon yang sarkas dan tidak jelas karena sengaja menghindari dengan menyebut nama Shui Ta secara langsung dan memilih untuk mengucapkan "*Herr Wie-Sie-auch-heißen-mögen!*"

Implikatur dalam Naskah Drama *der gute Mensch von Sezuan*

Dalam naskah drama ini ditemukan cukup banyak implikatur. Implikatur yang pertama adalah Menunjukkan rasa hormat biasanya tidak secara langsung diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur. Adanya pelanggaran prinsip kerja sama digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur yang sedang diajak berbicara. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim kuantitas yang mengandung implikatur menunjukkan rasa hormat.

Der Erste Gott : *Da benötigen wir also für heute Nacht ein Quartier. Weißt du eines?*
 Wang : ***Eines? Unzählige! Die Stadt zu euren Diensten, o Erleuchtetete! Wo wünscht ihr zu wohnen?***

Pada tuturan tersebut, jawaban Wang melanggar maksim kuantitas karena ia memberikan informasi yang berlebihan kepada Der Erste Gott. Jawaban berlebihan yang diberikan oleh Wang bermaksud untuk menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada Der Erste Gott. Ia siap untuk mencarikan

tempat tinggal serta melayani Dewa Pertama dan para dewa lainnya. Hal tersebut terbukti dalam tuturan, “*Die Stadt zu euren Diensten!*” Selain itu, tuturan “*o Erleuchtete*” yang diucapkan Wang juga mengandung maksud untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada dewa dan menunjukkan posisi Dewa Pertama secara hirarkis lebih tinggi sehingga Wang ingin melayaninya.

Implikatur yang kedua adalah menyindir. Menyindir biasanya tidak diungkapkan secara langsung dan diperlukan pemahaman terhadap konteks serta nada bicara agar dapat mengetahui makna sindiran. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim relevansi yang mengandung implikatur menyindir.

Shui Ta : *Frau Mi Tzü, ich bin beschäftigt. Sagen Sie mir einfach, was es uns kosten wird, in diesem respektablen Haus zu wohnen.*
 Die Hausbesitzerin : *Ich muß sagen, **Sie sind jedenfalls kaltblütig.***

Pada tuturan tersebut, jawaban Nyonya Mi Tzü menunjukkan bahwa ia sedang menyindir Shui Ta karena sudah bersikap dingin dan tidak peduli dengan perasaannya. Nyonya Mi Tzü berharap bahwa Shui Ta akan berbicara dengan sopan agar diberikan harga sewa toko yang murah oleh dirinya.

Implikatur yang ketiga adalah menyatakan keraguan. Menyatakan keraguan disampaikan untuk menunjukkan bahwa penutur tidak merasa yakin dengan informasi yang sedang dibicarakan atau informasi yang sudah disampaikan oleh mitra tutur. Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim kuantitas yang mengandung implikatur menyatakan keraguan.

Wang : *Lieber Herr, Sie haben gehört, was los ist. Haben Sie vielleicht ein Quartier? Es müssen keine Palastzimmer sein. Die Gesinnung ist wichtiger.*
 Der Herr : ***Wie soll ich wissen, was deine Götter sind? Wer weiß, wen man da unter sein Dach bekommt.***

Pada tuturan tersebut, respon dari Der Herr menunjukkan bahwa ia merasa ragu akan informasi yang diberikan oleh Wang. Ia memberikan pertanyaan kepada Wang, “*Wie soll ich wissen, was deine Götter für Götter sind?*” Hal tersebut dikarenakan Der Herr merasa ragu apakah Wang benar-benar bersama para dewa atau tidak.

Implikatur yang keempat adalah mengejek. Mengejek merupakan tuturan yang disampaikan penutur dengan tujuan untuk mengolok-olok seseorang atau membuat lelucon negatif tanpa harus menyatakan ejekan itu secara terang-terangan. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim kualitas yang mengandung implikatur mengejek.

Wang : *Es sind drei der Hauptgötter! Wirklich! Ihre Stand-bilder in den Tempeln sind sehr gut getroffen. Wenn Sie schnell hingehen und sie einladen, werden sie vielleicht zusagen.*

Der Mann : ***Das müssen schöne Gauner sein, die du da wo unterbringen willst.***

Pada tuturan tersebut, tuturan dari Der Mann mengandung implikatur mengejek pernyataan Wang. Ia sebenarnya menolak untuk memberikan tempat tinggal untuk para dewa namun disampaikan secara halus dengan mengejek dan ia tidak percaya atau skeptis bahwa Wang benar-benar bersama para dewa.

Implikatur yang kelima adalah menyatakan rasa tidak suka. Menyatakan rasa tidak suka untuk menunjukkan respon penutur yang memiliki rasa ketidaksukaan atau ketidaksenangan terhadap suatu hal yang bisa meliputi topik pembicaraan, orang, benda ataupun situasi tertentu. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim pelaksanaan yang mengandung implikatur menyatakan rasa tidak suka.

Shen Te : *Gut. Wie haben Ihre Kinder die Nacht zugebracht?*

Die Shin : ***Ach, in einem fremden Haus, wenn man diese Baracke ein Haus nennen darf. Das Kleinste hustet schon.***

Shen Te : *Das ist schlimm.*

Jawaban Die Shin mengandung implikatur menyatakan rasa tidak suka dengan rumah yang baru ia tempati dengan anaknya. Ia mengatakan bahwa rumah itu seperti gubuk dan secara tidak langsung bermaksud untuk menyampaikan bahwa mereka sudah melewati malam yang buruk.

Implikatur yang kelima adalah memberikan informasi. Memberikan informasi disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan memberikan informasi mengenai seseorang atau pengetahuan baru dan informasi tersebut tidak dinyatakan secara langsung. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim pelaksanaan yang mengandung implikatur memberikan informasi.

Der Schreiner : *Solche Vettern kennt man!*

Der Neffe : *Lach nicht so dumm! Ich kenne ihn persönlich.*

Der Mann : ***Ein Mann wie ein Messer.***

Der Schreiner : *Schön, er soll meine Rechnung haben.*

Tuturan yang disampaikan oleh Der Mann mengandung implikatur memberikan informasi. Jawaban “*Ein Mann wie ein Messer.*” yang dapat diartikan bahwa ia adalah pria yang tegas dan bisa diandalkan sehingga dapat mengatasi masalah yang ada di toko tembakau. Hal tersebut dapat disimpulkan oleh Der Mann karena di lingkungan tersebut Shui Ta memang sudah terkenal dengan sikapnya yang tegas, berani dalam menolak dan mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi sepupunya, Shen Te.

Implikatur yang keenam adalah memunculkan rasa iba. Memunculkan rasa iba untuk menyatakan penderitaan, kesedihan, atau keadaan sulit sehingga membuat mitra tutur merasa kasihan dan bersimpati. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim kuantitas yang mengandung implikatur memunculkan rasa iba.

Shen Te : *Haben Sie keinen Freund?*
 Sun : ***Einen ganzen Haufen, aber keinen, der hören will, daß ich immer noch ohne eine Stelle bin. Sie machen ein Gesicht, als ob sie einen sich darüber beklagen hören, daß im Meer noch Wasser ist.***

Jawaban Sun mengandung implikatur memunculkan rasa iba dari dalam diri Shen Te. Ia memberitahu Shen Te bahwa pacarnya banyak tetapi tidak ada yang mau menerima keadaannya yang pengangguran. Hal tersebut bermaksud untuk membuat Shen Te iba kepadanya dan mungkin saja rasa iba tersebut dapat membuat Shen Te memiliki keinginan untuk membantu Sun yang saat itu sedang merasa kesulitan.

Implikatur yang ketujuh adalah menunjukkan rasa marah. Menunjukkan rasa marah disampaikan oleh penutur secara tidak langsung saat sedang merasa marah, kesal atau tidak suka terhadap situasi atau sikap dari mitra tutur. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim pelaksanaan yang mengandung implikatur menunjukkan rasa marah.

Shui Ta : *Ihr habt Kuchen gestohlen!*
 Die Schwägerin : *Jetzt tut er, als kümmerten ihn die Kuchen des Bäckers! Er wollte den Laden für sich haben!*
 Shui Ta : ***Der Laden war kein Asyl, ihr Eigensüchtigen!***

Tuturan yang disampaikan oleh Shui Ta mengandung implikatur menunjukkan rasa marah dan mengatakan dengan nada tinggi. Shui Ta mengatakan hal tersebut untuk menyatakan rasa marah dan menolak Saudari Ipar beserta keluarganya yang lain untuk tinggal di toko itu. Hal ini dikarenakan jumlah mereka terlalu banyak untuk tinggal di sebuah toko.

Implikatur berikutnya adalah meyakinkan. Meyakinkan merupakan tuturan yang disampaikan untuk meyakinkan atau mempengaruhi mitra tutur agar setuju atau percaya terkait suatu hal. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim pelaksanaan yang mengandung implikatur meyakinkan.

Shui Ta : *Nicht in der kurzen Zeit. Wir werden keinen Silberdollar mehr haben als die 300 der Mi Tzü. Das Geld für die Reise zu zweit und die erste Zeit haben Sie?*
 Sun : *Sicher.*
 Shui Ta : *Wieviel ist da?*
 Sun : ***Jedenfalls werde ich es auftreiben, und wenn ich es stehlen müßte!***

Tuturan yang disampaikan oleh Sun mengandung implikatur meyakinkan. Sun berusaha untuk meyakinkan Shui Ta dengan mengatakan “*Jedenfalls werde ich es auftreiben, und wenn ich es stehlen müßte!*” Hal tersebut ia katakan agar Shui Ta percaya dan mengizinkan dirinya pergi bersama sepupu Shui Ta, yaitu Shen Te.

Implikatur yang kesembilan adaah menutupi suatu hal. Menutupi suatu hal merupakan tuturan yang sengaja disampaikan untuk menyembunyikan atau menutupi informasi tertentu dari mitra tutur yang dapat menimbulkan masalah atau konflik jika disampaikan secara langsung. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim kualitas yang mengandung implikatur menutupi suatu hal.

- Der Polizist : *Sie erklären, daß Ihre Kusine verreist ist. Ein Bündel mit ihr gehörenden Sachen wird unter Ihrem Tisch versteckt gefunden. Wo ist das Mädchen erreichbar, Herr Shui Ta?*
- Shui Ta : ***Ich kenne ihre Adresse nicht.***
- Der Polizist : *Das ist sehr bedauerlich.*

Tuturan yang disampaikan oleh Shui Ta mengandung implikatur menutupi suatu hal. Ia menutupi dan pura-pura tidak tahu dimana keberadaan sepupunya, Shen Te. Hal ini dilakukan karena ia tidak ingin Der Polizist dan semua orang tahu bahwa dirinya dan Shen Te adalah satu orang yang sama.

Implikatur yang kesepuluh adalah menolak suatu hal. Menolak suatu hal disampaikan untuk menyatakan penolakan terkait suatu permintaan, ajakan atau penawaran yang dinyatakan oleh mitra tutur. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim relevansi yang mengandung implikatur menolak suatu hal.

- Shen Te : *Wozu ist der Strick?*
- Sun : *Geh weiter, Scwester, geh weiter! Ich habe kein Geld, nichts, nicht eine Kupfermünze. **Und wenn ich eine hätte. würde ich nicht dich, sondern einen Becher Wasser kaufen vorher.***

Tuturan yang disampaikan oleh Sun mengandung implikatur menolak suatu hal, yaitu menolak kehadiran Shen Te. Sun mengira bahwa Shen Te adalah seorang pelacur seperti beberapa wanita yang sebelumnya ia temui di tempat itu.

Implikatur yang kesebelas adalah menunjukkan kepedulian. Menunjukkan kepedulian disampaikan oleh penutur yang mengandung pesan empati atau perhatian kepada mitra tutur meskipun tidak disampaikan secara langsung. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim relevansi yang mengandung implikatur menunjukkan kepedulian.

- Sun : *Heul nicht.*
- Shen Te : *Nein.*
- Sun : ***Es schadet dem Teint.***

Tuturan yang disampaikan Sun mengandung implikatur menunjukkan kepedulian. Jawaban Sun, “*Es schadet dem Teint*” mengandung implikatur menunjukkan kepeduliannya terhadap Shen Te. Hal tersebut ia katakan agar Shen Te berhenti menangis.

Implikatur yang keduabelas adalah mengalihkan topik pembicaraan. Mengalihkan topik pembicaraan merupakan tuturan tidak relevan dengan topik pembicaraan yang secara sengaja disampaikan oleh penutur dengan tujuan untuk menghentikan atau mengalihkan ke topik pembicaraan yang lain. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim relevansi yang mengandung implikatur mengalihkan topik pembicaraan.

Sun : *Aber da ich seit zwei Tagen nichts gegessen habe und nichts getrunken seit einem könnte ich dich nicht lieben, Schwester, auch wenn ich wollte.*
 Shen Te : ***Es ist schön im Regen.***

Tuturan yang disampaikan Shen Te mengandung implikatur mengalihkan topik pembicaraan dengan ia mengatakan, “*Es ist schön im Regen.*” Ia dengan sengaja mengalihkan topik pembicaraan agar tidak terlihat sedih karena Sun tidak mencintainya dan secara tidak langsung menolak cintanya.

Implikatur yang ketigabelas adalah meminta saran. Meminta saran merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur saat membutuhkan saran atau masukan dari mitra tuturnya terkait suatu masalah atau keputusan yang harus diambil. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim relevansi yang mengandung implikatur meminta saran.

Shen Te : *Ach, Wang! Guten Tag!*
 Wang : *Shen Te, ich habe gehört, daß es dir nicht gut geht, daß du sogar deinen Laden verkaufen muß, um Schulden zu bezahlen. Aber da ist dieses Kind, das kein Obdach hat. Es lief auf dem Schlachthof herum. Anscheinend gehört es dem Schreiner Lin To, der vor einigen Wochen seine Werkstatt verloren hat und seitdem trinkt. **Seine Kinder treiben sich hungernd herum. Was soll man mit ihnen machen?***

Tuturan yang disampaikan oleh Wang mengandung implikatur meminta saran. Ia menceritakan bahwa bahwa melihat anak yang tidak punya tempat tinggal dan kelaparan, sehingga bermaksud untuk meminta saran kepada Shen Te. Hal ini dilakukan oleh Wang karena ia tahu bahwa Shen Te adalah orang yang sangat baik dan pasti memiliki solusi untuk permasalahan tersebut.

Implikatur yang keempatbelas adalah menerima permintaan. Menerima permintaan disampaikan oleh penutur dengan maksud untuk menunjukkan bahwa ia menerima atau memenuhi permintaan yang diajukan oleh mitra tuturnya, tanpa harus menggunakan kata-kata penerimaan secara

langsung. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim kuantitas yang mengandung implikatur menerima permintaan.

Der Alte : *Offengestanden, Ihrem Herrn Vetter, der bestimmt nicht leichtsinnig ist, würden wir es vielleicht nicht leihen, aber Ihnen wir es ruhig.*

Die Alte : *Abgemacht?*

Shen Te : ***Ich wünschte, die Götter hasten Ihrer Frau eben zugehört, Herr Deng. Sie suchen gute Menschen, die glücklich sind. Und Sie müssen wohl glücklich sein, daß Sie mir helfen, weil ich durch Liebe in Ungelegenheiten gekommen bin.***

Tuturan yang disampaikan oleh Shen Te mengandung implikatur menerima permintaan Jawaban panjang yang diberikan Shen Te secara tidak langsung menunjukkan bentuk kesopanannya kepada kedua orang tua tersebut dan menunjukkan bahwa ia sangat berterima kasih dan senang menerima bantuan pinjaman uang dari Der Alte dan Die Alte.

Implikatur yang kelimabelas adalah menyombongkan diri. Menyombongkan diri merupakan tuturan yang menunjukkan pencapaian yang telah didapatkan oleh penutur dengan tujuan untuk membuat mitra tutur terkesan. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim kuantitas yang mengandung implikatur menyombongkan diri.

Shui Ta : *Gestatten Sie mir die Frage, ob die Fliegerei ein Geschäft ist?*

Sun : ***Herr, ich bekomme 250 Silberdollar im Monat! Sehen Sie selber den Brief. Hier ist die Briefmarke und der Stempel. Peking.***

Tuturan yang disampaikan oleh Sun mengandung implikatur menyombongkan diri ketika ia mengatakan, “*Herr, ich bekomme 250 Silberdollar im Monat!*” Sun bermaksud untuk menyombongkan diri atas pencapaiannya selama bekerja sebagai penerbang. Ia seharusnya tidak perlu memberi tahu gaji yang ia dapat secara detail dan memberikan surat beserta perangko yang menunjukkan bahwa dirinya memang sebagai penerbang di Beijing.

Implikatur yang terakhir adalah mencari tahu informasi. Mencari tahu informasi merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur sebagai upaya untuk memperoleh informasi yang lebih detail terkait suatu hal dari mitra tutur. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim pelaksanaan yang mengandung implikatur mencari tahu informasi.

Shui Ta : *Leider habe ich im Augenblick keine Zeit, Herr Wang. Kommen Sie in der nächsten Woche wieder.*

Wang : ***Es ist auch aufgefallen, daß der Reis, den die Bedürftigen hier immer erhielten, seit einiger Zeit morgens wieder vor der Tür steht.***

Shui Ta : *Was schließt man daraus?*

Wang : *Daß Shen Te überhaupt nicht verreist ist.*

Tuturan yang disampaikan oleh Wang mengandung implikatur mencari tahu informasi. Hal tersebut ditunjukkan dari pernyataan Wang, “*daß der Reis, den die Bedürftigen hier immer erhielten, seit einiger Zeit morgens wieder vor der Tür steht.*” Respon yang diberikan oleh Wang menunjukkan bahwa ia bermaksud untuk mencari tahu informasi mengenai keberadaan Shen Te yang selalu berusaha ditutupi oleh Shui Ta.

Simpulan dan Saran

Pada penelitian ini, ditemukan 35 data pelanggaran prinsip kerja sama dalam naskah drama *Der Gute Mensch von Sezuan* karya Bertolt Brecht. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama tersebut, antara lain: a) pelanggaran maksim kuantitas, b) pelanggaran maksim kualitas, c) pelanggaran maksim relevansi, d) pelanggaran maksim pelaksanaan. Pelanggaran prinsip kerja sama terbanyak adalah pelanggaran terhadap maksim kuantitas yang berjumlah 13 data. Sedangkan, pelanggaran prinsip kerja sama paling sedikit adalah pelanggaran terhadap maksim kualitas sebanyak 5 data. Selain itu, terdapat 17 implikatur dalam pelanggaran prinsip kerja sama. Implikatur menutupi suatu hal merupakan implikatur yang paling banyak ditemukan dalam naskah drama *Der Gute Mensch von Sezuan* karya Bertolt Brecht. Hal ini menunjukkan bahwa para tokoh tidak langsung mengungkapkan informasi yang sebenarnya. Salah satu penyebabnya adalah dikarenakan plot utama dari naskah drama ini yang berpusat pada penyamaran. Oleh karena itu, implikatur menutupi suatu hal digunakan untuk mempertahankan kedok dari tokoh utama, yaitu Shen Te dan sepupunya Shui Ta.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disampaikan beberapa saran yaitu, fokus utama penelitian ini hanya terbatas pada analisis pelanggaran prinsip kerja sama beserta implikaturinya. Permasalahan lainnya, seperti faktor penyebab dan dampak dari adanya pelanggaran prinsip kerja sama belum dapat dikaji pada penelitian ini. Oleh karena itu, beberapa permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian berikutnya.

Daftar Rujukan

- Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. In *Syntax and Semantics. Edited by Cole and J.Morgan* (Vol. 9, pp. 41–58).
- Hymes, D. (1977). *Foundations in Sociolinguistics, An Ethnographic Approach*. Tavistock Publications. <https://doi.org/10.5014/ajot.42.8.544>
- Muslimah, I. (2021). *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Naskah Drama Die Dreigroschenoper Karya Bertolt Brecht*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nahda, N. N., & Maspupah, A. (2021). Nilai-Nilai Kehidupan dalam Naskah Drama Monolog “Marsinah Menggugat” Karya Ratna Sarumpaet (Kajian Pragmatik). *Prosiding Samasta*, 1–6.
- Rahardi, K. (2020). Konteks Pragmatik dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Linguistik Indonesia*, 38(2).

- Rahman, Y. (2017). Bentuk dan Fungsi Deiksis Temporal dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia. *Journal DaFIna: Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien*, 1(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um079v1i12017p60%20-%2068>
- Rosyidah. (2017). Aliran Linguistik London dan Pengaruhnya Terhadap Germanistik. *Journal DaFIna: Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien*, 1(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um079v1i12017p1%20-%207>
- Saifudin, A. (2019). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108–117. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Saifudin, A. (2020). Implikatur Percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik (Conversational Implicature in Pragmatic Linguistic Studies). *Jalabahasa*, 16(1), 15–24.
<https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.423>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suryani, K. D., Artawan, G., & Darmayanti, I. A. . (2019). Analisis Implikatur Naskah Drama Cupak Tanah Karya Putu Satria Kusuma Dan Peranannya Dalam Pembelajaran Teks Drama Siswa *Bahasa Dan Sastra ...*, 9(1).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/20305%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/20305/12751>
- Syahfitri, J. A. (2023). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Film Wolkenbruchs Wunderliche Reise in Die Arme Einer Schickse Karya Michael Steiner*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyuningsih, H., & Rafli, Z. (2017). Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2).
- Zain, F. R. (2020). Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1), 71–82.
<https://doi.org/10.22515/academica.v2i1.2238>
- Zubaedah, S. (2021). Implikatur dalam Buku Humor Politik Indonesia Karya Zaenuddin H.M. *Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(1), 120–128.